



# Rekonstruksi pendidikan agama Islam terhadap fenomena *Fear of Missing Out* remaja muslim

Aminah Zen\*, Nurdin, Ubadah, Adawiyah  
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia  
\*aminahzen7@gmail.com

## Abstract

*The phenomenon of "Fear of Missing Out" among Muslim adolescents is growing globally, driven by the widespread use of digital media and influencing the psychological, spiritual, and social behavior of the younger generation in Indonesia. This situation calls for the urgent reconstruction of Islamic Religious Education (ISE) to respond to contemporary challenges by strengthening religious values, self-control, and digital literacy, oriented toward character building. This study aims to analyze the reconstruction of ISE in response to the "Fear of Missing Out" phenomenon among Muslim adolescents and identify its contribution to strengthening spiritual and social awareness. The study employed a qualitative approach with a literature review. Data were obtained from books, scientific articles, and relevant documents through documentation techniques. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was verified using source triangulation and diligent observation. The results indicate that the reconstruction of ISE can be realized through the integration of spiritual values, digital ethics, strengthening self-control, and contextually based reflective learning. This study has implications for the development of adaptive ISE theory and the strengthening of educational practices responsive to the digital dynamics of Muslim adolescents.*

**Keywords:** Islamic Religious Education, Fear of Missing Out, Muslim Youth, Digital Literacy, Spiritual Awareness.

## Abstrak

Fenomena *Fear of Missing Out* pada remaja Muslim berkembang secara global seiring masifnya penggunaan media digital dan turut memengaruhi kondisi psikologis, spiritual, serta perilaku sosial generasi muda di Indonesia. Situasi ini menimbulkan urgensi rekonstruksi Pendidikan Agama Islam agar mampu merespons tantangan kontemporer melalui penguatan nilai religius, pengendalian diri, dan literasi digital yang berorientasi pada pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan menganalisis rekonstruksi Pendidikan Agama Islam terhadap fenomena *Fear of Missing Out* remaja Muslim serta mengidentifikasi kontribusinya dalam penguatan kesadaran spiritual dan sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur. Data diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan dokumen relevan melalui teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan ketekunan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi Pendidikan Agama Islam dapat diwujudkan melalui integrasi nilai spiritual, etika digital, penguatan kontrol diri, dan pembelajaran reflektif berbasis kontekstual. Kajian ini berimplikasi pada pengembangan teori Pendidikan Agama Islam adaptif serta penguatan praktik pendidikan yang responsif terhadap dinamika digital remaja Muslim.

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Islam, *Fear of Missing Out*, Remaja Muslim, Literasi

Digital, Kesadaran Spiritual.

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital pada era masyarakat informasi telah mengubah pola interaksi sosial remaja secara signifikan, terutama melalui intensifikasi penggunaan media sosial sebagai ruang komunikasi, aktualisasi diri, dan pembentukan identitas sosial. Di Indonesia, generasi remaja merupakan kelompok pengguna internet terbesar yang sangat dekat dengan *platform* digital seperti TikTok, Instagram, dan X sehingga membentuk budaya konektivitas tanpa batas. Kondisi tersebut menghadirkan peluang edukatif sekaligus risiko psikososial yang kompleks, salah satunya ialah fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO), yakni kecemasan ketika individu merasa tertinggal dari pengalaman sosial orang lain di ruang digital. Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berkorelasi dengan meningkatnya kecemasan sosial, gangguan kontrol diri, penurunan kualitas relasi interpersonal, dan kelelahan mental pada remaja (Afiyah dkk., 2025). Fenomena tersebut menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, dalam membangun ketahanan spiritual generasi muda di tengah disrupsi budaya digital.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, transformasi kurikulum dan penguatan pendidikan karakter sebenarnya telah diarahkan untuk membentuk peserta didik yang religius, kritis, adaptif, dan berintegritas di tengah perkembangan teknologi informasi. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan keagamaan di sekolah masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya responsif terhadap problem psikologis digital yang dialami remaja Muslim. Fenomena *Fear of Missing Out* tidak hanya berkaitan dengan kecanduan media sosial, tetapi juga menyentuh dimensi spiritualitas, kontrol diri, konsumsi informasi, serta kebutuhan eksistensi sosial yang berlebihan. Situasi ini semakin relevan karena remaja sering kali menjadikan validasi digital sebagai ukuran penerimaan sosial sehingga muncul kecenderungan membandingkan diri, kehilangan ketenangan batin, serta menurunnya kesadaran reflektif terhadap nilai-nilai agama (Zahra dkk., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi Pendidikan Agama Islam agar lebih kontekstual, humanis, dan mampu menjawab tantangan psikososial masyarakat digital secara integratif dan berkelanjutan.

Kajian mengenai fenomena *Fear of Missing Out* pada remaja selama ini lebih banyak dikembangkan dalam perspektif psikologi, komunikasi digital, dan kesehatan mental. Penelitian Ambarwati dan Ikhrom pada tahun 2023 menegaskan bahwa intensitas penggunaan media sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan munculnya perilaku *Fear of Missing Out* pada remaja sekolah menengah. Selanjutnya, penelitian Candrika dkk. (2026) menunjukkan bahwa *Fear of Missing Out* berpengaruh terhadap meningkatnya kelelahan media sosial (*social media fatigue*), rendahnya kepercayaan diri, serta munculnya perilaku adiktif dalam penggunaan platform digital pada kalangan remaja (Candrika dkk., 2026). Penelitian lain yang dilakukan oleh Ramadhani (2025) juga mengungkapkan bahwa ketergantungan remaja terhadap media sosial dipengaruhi oleh dorongan untuk terus mengikuti aktivitas dan informasi terbaru di ruang digital

sehingga memperkuat kecenderungan *Fear of Missing Out* (Ramadhani, 2025). Sementara itu, kajian mengenai Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh Girsang dan Telaumbanua (2024) di era digital pada umumnya masih berfokus pada penguatan literasi digital, moderasi beragama, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan *problem Fear of Missing Out* sebagai fenomena psikososial kontemporer yang memengaruhi perilaku dan karakter remaja (Girsang & Telaumbanua, 2024). Dengan demikian, penelitian terdahulu belum secara komprehensif mengintegrasikan dimensi psikologis digital dengan rekonstruksi paradigma Pendidikan Agama Islam berbasis penguatan spiritual dan pengendalian diri. Kesenjangan kajian inilah yang menunjukkan pentingnya penelitian lebih lanjut secara mendalam dan kontekstual.

Secara teoretis, fenomena *Fear of Missing Out* dapat dipahami sebagai konsekuensi dari kebutuhan afeksi sosial dan pengakuan identitas yang tidak terpenuhi secara proporsional dalam kehidupan remaja. Ketika media sosial menjadi ruang utama pembentukan eksistensi, individu cenderung mengalami kecemasan jika tidak terhubung dengan aktivitas digital kelompoknya. Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi tersebut berkaitan erat dengan lemahnya pengendalian *nafs*, ketidakstabilan spiritual, serta menurunnya kemampuan *tazkiyatun nafs* dalam menghadapi budaya konsumtif dan kompetitif di ruang virtual (Pratama & Miswar, 2025). Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis untuk membangun kesadaran religius yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif melalui internalisasi nilai sabar, *qana'ah*, syukur, dan etika bermedia digital. Oleh sebab itu, rekonstruksi Pendidikan Agama Islam tidak cukup dilakukan pada aspek kurikulum formal, melainkan juga pada pendekatan pedagogis yang mampu membentuk kesadaran spiritual kritis dalam menghadapi tekanan budaya digital kontemporer yang semakin kompleks dan dinamis.

Dimensi lain yang melengkapi kajian ini ialah pentingnya literasi digital religius sebagai bagian dari penguatan karakter sosial remaja Muslim di era teknologi informasi. Media sosial pada dasarnya tidak selalu berdampak negatif, namun penggunaan yang tidak terkendali dapat menggeser orientasi nilai dan membentuk perilaku individualistik, impulsif, serta ketergantungan terhadap validasi sosial. Dalam konteks pendidikan, kondisi tersebut berimplikasi pada menurunnya kualitas interaksi sosial nyata, konsentrasi belajar, serta kemampuan refleksi moral peserta didik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan paparan media sosial tinggi lebih rentan mengalami kecemasan, gangguan tidur, hingga kelelahan emosional dibanding pengguna moderat (Suratin dkk., 2024). Situasi ini memperlihatkan bahwa Pendidikan Agama Islam perlu mengembangkan paradigma literasi digital yang tidak hanya mengajarkan kemampuan teknis penggunaan media, tetapi juga membangun kesadaran etik, spiritual, dan tanggung jawab sosial dalam ruang digital. Dengan demikian, pendidikan agama dapat berfungsi sebagai instrumen preventif sekaligus transformatif terhadap dampak negatif budaya digital.

Berdasarkan berbagai persoalan tersebut, penelitian ini menempatkan dirinya sebagai upaya pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam yang lebih responsif terhadap problem psikososial generasi digital, khususnya fenomena *Fear of Missing Out* pada remaja Muslim. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi perspektif psikologi

digital dengan rekonstruksi Pendidikan Agama Islam berbasis penguatan spiritual, literasi digital religius, dan pembentukan karakter sosial di era media digital. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan *Fear of Missing Out* pada aspek psikologis atau komunikasi digital semata, kajian ini menempatkan Pendidikan Agama Islam sebagai kerangka transformasi nilai dalam menghadapi disrupsi budaya virtual. Penelitian ini bertujuan menganalisis rekonstruksi Pendidikan Agama Islam terhadap fenomena *Fear of Missing Out* remaja Muslim serta mengidentifikasi kontribusinya dalam penguatan kesadaran spiritual dan sosial. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam kontemporer, sedangkan secara praktis dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan, penguatan kurikulum, dan strategi pembinaan karakter religius remaja pada era digital.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan yang berfokus pada pengkajian konseptual mengenai rekonstruksi Pendidikan Agama Islam dalam merespons fenomena *Fear of Missing Out* pada remaja Muslim (Sugiyono, 2017). Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis yang mencakup identifikasi masalah, penentuan fokus kajian, pengumpulan data, klasifikasi data, hingga interpretasi temuan. Data penelitian diperoleh melalui teknik dokumentasi terhadap berbagai literatur akademik yang relevan, seperti buku ilmiah, artikel jurnal terindeks, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen pendukung yang membahas Pendidikan Agama Islam, perkembangan psikologi remaja, budaya digital, dan fenomena *Fear of Missing Out*. Proses penelusuran data dilakukan melalui basis data ilmiah nasional dan internasional untuk memastikan keterkaitan serta validitas referensi yang digunakan dalam penelitian (Lexy J. Moleong, 2018).

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan informasi yang memiliki relevansi dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian tematik untuk memudahkan proses identifikasi hubungan antar konsep mengenai rekonstruksi Pendidikan Agama Islam dan perilaku digital remaja Muslim. Tahap akhir dilakukan dengan menyusun kesimpulan berdasarkan pola, keterkaitan, dan argumentasi ilmiah yang ditemukan dari berbagai literatur (Miles dkk., 2014). Keabsahan data diuji melalui triangulasi referensi dan ketekunan pengamatan terhadap konsistensi isi literatur yang dianalisis (Anto dkk., 2024). Pendekatan tersebut digunakan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi rekonstruksi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan budaya digital dan kecenderungan *Fear of Missing Out* pada remaja Muslim.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Temuan penelitian**

*Fenomena Fear of Missing Out* pada remaja Muslim berkembang secara signifikan seiring meningkatnya penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang

pembentukan identitas, aktualisasi diri, serta pengakuan sosial. Dalam konteks tersebut, remaja Muslim menghadapi tantangan baru berupa kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain, rasa takut tertinggal informasi, kecemasan sosial, hingga penurunan kualitas spiritual akibat intensitas interaksi digital yang tinggi (Sabrina dkk., 2025). Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai artikel ilmiah, buku, dan dokumen penelitian yang relevan, ditemukan bahwa fenomena *Fear of Missing Out* memiliki keterkaitan erat dengan rendahnya kontrol diri, lemahnya kesadaran spiritual, dan kurangnya literasi digital yang berorientasi etis. Penelitian ini mengkaji rekonstruksi Pendidikan Agama Islam sebagai upaya preventif sekaligus kuratif dalam menghadapi fenomena *Fear of Missing Out* pada remaja Muslim (Hakim & Dahri, 2025). Data yang diperoleh melalui studi dokumentasi dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk rekonstruksi Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan dinamika kehidupan digital generasi muda.

Hasil kajian menunjukkan bahwa tingginya penggunaan media sosial pada remaja Muslim menjadi faktor utama berkembangnya *Fear of Missing Out*. Remaja cenderung menghabiskan waktu berjam-jam untuk memantau aktivitas teman sebaya melalui *platform* digital seperti Instagram, TikTok, X, dan WhatsApp. Aktivitas tersebut menimbulkan dorongan psikologis untuk selalu terhubung dengan lingkungan sosial virtual (Syarif & Hannan, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja yang terlalu aktif menggunakan media sosial lebih rentan mengalami kecemasan ketika tidak dapat mengakses informasi terbaru. Kondisi tersebut diperkuat oleh budaya digital yang menempatkan popularitas, validasi sosial, dan eksistensi daring sebagai ukuran penerimaan sosial (Ciptadi dkk., 2023).

**Tabel 1.** Bentuk Manifestasi *Fear of Missing Out* pada Remaja Muslim

No	Bentuk Manifestasi FoMO	Indikator yang Ditemukan
1	Kecemasan sosial	Takut tertinggal informasi dan aktivitas teman
2	Ketergantungan media sosial	Memeriksa gawai secara berulang
3	Penurunan fokus belajar	Sulit berkonsentrasi karena notifikasi digital
4	Gangguan spiritual	Berkurangnya kualitas ibadah dan refleksi diri
5	Perbandingan sosial	Merasa rendah diri terhadap pencapaian orang lain
6	Gangguan emosional	Mudah gelisah, cemas, dan stres

Sumber: Kajian Literatur

Berdasarkan Tabel 1, bentuk manifestasi *Fear of Missing Out* pada remaja Muslim menunjukkan adanya dampak psikologis, sosial, akademik, dan spiritual yang saling berkaitan. Manifestasi yang paling menonjol meliputi kecemasan sosial akibat rasa takut tertinggal informasi dan aktivitas teman sebaya, serta ketergantungan terhadap media sosial yang ditandai dengan kebiasaan memeriksa gawai secara berulang. Selain itu, *Fear of Missing Out* juga berpengaruh terhadap penurunan fokus belajar karena gangguan notifikasi digital yang terus-menerus. Dari aspek spiritual, kondisi ini menyebabkan berkurangnya kualitas ibadah dan refleksi diri. Remaja juga cenderung melakukan perbandingan sosial yang memicu rendah diri, sehingga berdampak pada munculnya gangguan emosional seperti gelisah, cemas, dan stres.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa fenomena *Fear of Missing Out* tidak hanya memberikan dampak pada aspek psikologis individu, tetapi juga berimplikasi signifikan terhadap dimensi spiritual dan sosial remaja Muslim. Intensitas

penggunaan media sosial yang tinggi mendorong terbentuknya ketergantungan digital, sehingga perhatian remaja lebih terpusat pada interaksi virtual dibandingkan penguatan relasi spiritual dengan Tuhan. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan penurunan kualitas ibadah, melemahnya konsentrasi dalam aktivitas keagamaan, serta berkurangnya kesadaran religius dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan remaja Muslim rentan terhadap *Fear of Missing Out* ialah belum optimalnya integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Hidayat & Samiaji, 2025). Selama ini pembelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung berfokus pada aspek kognitif dan transfer pengetahuan keagamaan, sedangkan pembentukan kesadaran spiritual serta pengendalian diri belum memperoleh perhatian yang memadai (Mala dkk., 2024). Dalam sejumlah dokumen pendidikan ditemukan bahwa proses pembelajaran agama masih didominasi metode ceramah dan hafalan materi normatif. Akibatnya, peserta didik memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi belum mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan digital sehari-hari (Fatimah Aliah & Dodi Irawan, 2024).

**Tabel 2.** Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi *Fear of Missing Out*

No	Problematika	Dampak terhadap Remaja
1	Dominasi pendekatan kognitif	Nilai agama tidak terinternalisasi
2	Kurangnya literasi digital Islami	Remaja tidak mampu memilah konten
3	Minim pembelajaran reflektif	Rendahnya kesadaran diri
4	Pembelajaran tidak kontekstual	Materi agama dianggap jauh dari realitas digital
5	Kurangnya penguatan akhlak digital	Muncul perilaku konsumtif dan pencarian validasi

Sumber: Kajian Literatur

Berdasarkan Tabel 2, terdapat sejumlah problematika dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berimplikasi terhadap meningkatnya fenomena *Fear of Missing Out* pada remaja. Dominasi pendekatan kognitif menyebabkan nilai-nilai agama belum terinternalisasi secara optimal dalam kehidupan peserta didik. Selain itu, rendahnya literasi digital Islami mengakibatkan remaja kesulitan dalam memilah konten digital yang sesuai dengan nilai keagamaan. Minimnya pembelajaran reflektif juga berdampak pada rendahnya kesadaran diri dan kontrol emosional remaja. Pembelajaran yang kurang kontekstual menjadikan materi agama dipandang jauh dari realitas digital sehari-hari. Di samping itu, kurangnya penguatan akhlak digital memunculkan perilaku konsumtif serta kecenderungan mencari validasi sosial di media digital.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan rekonstruksi paradigma dan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, serta responsif terhadap perkembangan teknologi digital dan dinamika psikososial remaja kontemporer. Transformasi tersebut penting dilakukan agar proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga mampu membentuk karakter, ketahanan moral, kemampuan literasi digital, serta kesadaran kritis peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, budaya, dan perkembangan informasi pada era modern.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi Pendidikan Agama Islam dapat diwujudkan melalui penguatan nilai spiritual dalam pembelajaran. Integrasi nilai spiritual dilakukan dengan menanamkan kesadaran tentang pentingnya hubungan manusia dengan Allah, makna syukur, *qana'ah*, kesederhanaan, dan pengendalian hawa nafsu (Andok, 2024). Dalam berbagai kajian ditemukan bahwa nilai spiritual mampu menjadi benteng psikologis bagi remaja dalam menghadapi tekanan sosial media. Remaja yang memiliki kesadaran spiritual tinggi cenderung lebih mampu mengontrol diri, tidak mudah terpengaruh pencitraan digital, serta memiliki ketahanan mental yang lebih baik (Jack Mezirow & Edward W. Taylor, 2009).

**Tabel 3.** Integrasi Nilai Spiritual dalam Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam

No	Nilai Spiritual	Implementasi dalam Pembelajaran
1	Qana'ah	Membiasakan sikap menerima dan bersyukur
2	Zuhud	Mengurangi orientasi materialistik digital
3	Muhasabah	Refleksi diri terhadap penggunaan media sosial
4	Tawakal	Mengurangi kecemasan sosial dan validasi daring
5	Syukur	Menghindari budaya perbandingan sosial

Sumber: Kajian Literatur

Berdasarkan Tabel 3, integrasi nilai spiritual dalam rekonstruksi Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membangun karakter peserta didik yang mampu menghadapi tantangan era digital secara bijaksana dan berlandaskan nilai-nilai religius. Nilai *qana'ah* diimplementasikan melalui pembiasaan sikap menerima keadaan dan meningkatkan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari. Nilai *zuhud* diwujudkan dengan mengurangi orientasi materialistik yang berkembang melalui budaya digital. Selanjutnya, nilai *muhasabah* diterapkan melalui refleksi kritis terhadap penggunaan media sosial. Adapun nilai *tawakal* berfungsi untuk mengurangi kecemasan sosial serta ketergantungan terhadap validasi *daring*, sedangkan nilai syukur diarahkan untuk mencegah munculnya budaya perbandingan sosial di kalangan peserta didik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kesadaran diri remaja Muslim, khususnya dalam menghadapi dinamika penggunaan media digital di era kontemporer. Internalisasi nilai spiritual tidak hanya berfungsi sebagai landasan moral dan etika, tetapi juga menjadi pedoman dalam mengontrol perilaku, menyaring informasi, serta menentukan pola interaksi yang sehat di ruang digital. Dengan demikian, remaja Muslim diharapkan mampu memanfaatkan media digital secara bijaksana, proporsional, dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rekonstruksi Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan pada penguatan etika digital. Dalam era digital, remaja Muslim tidak hanya membutuhkan pemahaman agama secara normatif, tetapi juga kemampuan menerapkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas digital. Etika digital dalam perspektif Islam mencakup sikap bijak menggunakan media sosial, menjaga kehormatan diri dan orang lain, menghindari penyebaran *hoaks*, mengontrol konsumsi informasi, serta memanfaatkan teknologi untuk kegiatan positif (Munawarsyah & Suratin, 2026).

**Tabel 4.** Penguatan Etika Digital dalam Pendidikan Agama Islam

No	Aspek Etika Digital	Bentuk Penguatan
1	Verifikasi informasi	Membiasakan <i>tabayyun</i> sebelum menyebarkan berita
2	Pengendalian waktu digital	Manajemen penggunaan media sosial
3	Kesantunan komunikasi	Menghindari ujaran kebencian dan <i>cyberbullying</i>
4	Kesadaran privasi	Menjaga kehormatan dan data pribadi
5	Pemanfaatan media positif	Mengakses konten edukatif dan religius

Sumber: Kajian Literatur

Berdasarkan Tabel 4 tentang penguatan etika digital dalam Pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa aspek penting yang dikembangkan untuk membentuk karakter peserta didik yang bijak dalam memanfaatkan teknologi digital. Penguatan tersebut mencakup verifikasi informasi melalui pembiasaan *tabayyun* sebelum menyebarkan berita, pengendalian waktu digital dengan manajemen penggunaan media sosial, serta kesantunan komunikasi melalui upaya menghindari ujaran kebencian dan *cyberbullying*. Selain itu, peserta didik juga diarahkan untuk memiliki kesadaran privasi dengan menjaga kehormatan dan data pribadi, serta memanfaatkan media digital secara positif melalui akses terhadap konten edukatif dan religius. Dengan demikian, penguatan etika digital menjadi bagian penting dalam implementasi Pendidikan Agama Islam di era digital.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa etika digital berbasis nilai-nilai Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses rekonstruksi Pendidikan Agama Islam di era transformasi digital. Penguatan etika digital diperlukan sebagai upaya preventif dan edukatif agar remaja mampu memanfaatkan media digital secara bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab. Selain itu, internalisasi nilai-nilai keislaman dalam ruang digital juga berfungsi untuk mencegah kecenderungan perilaku konsumtif, hedonistik, serta orientasi pencarian eksistensi semu yang berpotensi melemahkan karakter dan identitas moral peserta didik.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif menjadi salah satu strategi efektif dalam rekonstruksi Pendidikan Agama Islam untuk menghadapi *Fear of Missing Out*. Pembelajaran reflektif mendorong peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap kebiasaan digital yang dijalani (Suratin & Munawarsyah, 2025). Pendekatan reflektif dapat dilakukan melalui diskusi kritis, jurnal refleksi, studi kasus digital, maupun evaluasi penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya menerima materi agama secara teoritis, tetapi juga memahami relevansinya dengan kehidupan nyata (Indahsari dkk., 2024).

**Tabel 5.** Bentuk Pembelajaran Reflektif dalam Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam

No	Bentuk Pembelajaran	Tujuan
1	Jurnal refleksi digital	Menyadari pola penggunaan media sosial
2	Diskusi kasus FoMO	Mengembangkan kesadaran kritis
3	Evaluasi waktu digital	Mengontrol intensitas penggunaan gawai
4	Projek literasi digital Islami	Membentuk perilaku digital positif
5	Muhasabah bersama	Menguatkan kesadaran spiritual

Sumber: Kajian Literatur

Berdasarkan Tabel 5, bentuk pembelajaran reflektif dalam rekonstruksi Pendidikan Agama Islam dirancang untuk membangun kesadaran kritis, spiritual, dan etika peserta

didik dalam menghadapi tantangan digital, khususnya fenomena *Fear of Missing Out*. Pembelajaran tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti jurnal refleksi digital untuk menyadari pola penggunaan media sosial, diskusi kasus *Fear of Missing Out* guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta evaluasi waktu digital untuk mengontrol intensitas penggunaan gawai. Selain itu, proyek literasi digital Islami diarahkan untuk membentuk perilaku digital yang positif dan bertanggung jawab, sedangkan kegiatan muhasabah bersama berfungsi memperkuat kesadaran spiritual peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan proporsional.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesadaran remaja Muslim terhadap dampak penggunaan media sosial, baik dalam aspek perilaku, pola komunikasi, maupun pembentukan karakter keagamaan. Melalui proses refleksi yang sistematis, peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan evaluatif terhadap konten digital yang dikonsumsi. Selain itu, pembelajaran reflektif juga berperan dalam membangun kemampuan pengendalian diri sehingga remaja lebih bijaksana, selektif, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial di kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kontekstual lebih efektif dalam menghadapi problem *Fear of Missing Out* dibandingkan pendekatan konvensional. Pembelajaran kontekstual menempatkan realitas kehidupan digital remaja sebagai bagian dari proses pembelajaran (Rohman dkk., 2025). Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjelaskan dalil agama secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan fenomena digital seperti kecanduan media sosial, budaya *flexing*, *cyberbullying*, dan pencarian validasi daring (Mujiburrohman dkk., 2026).

**Tabel 6.** Bentuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual

No	Pendekatan Kontekstual	Bentuk Implementasi
1	Studi kasus digital	Analisis fenomena FoMO di media sosial
2	Diskusi interaktif	Membahas dampak psikologis media digital
3	Proyek kolaboratif	Kampanye digital sehat berbasis Islam
4	Simulasi etika digital	Praktik komunikasi Islami di media sosial
5	Pembelajaran berbasis pengalaman	Refleksi pengalaman pribadi peserta didik

Sumber: Kajian Literatur

Berdasarkan Tabel 6, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kontekstual diimplementasikan melalui berbagai pendekatan yang relevan dengan perkembangan media digital dan kehidupan peserta didik. Pendekatan tersebut meliputi studi kasus digital melalui analisis fenomena *Fear of Missing Out* di media sosial, diskusi interaktif mengenai dampak psikologis media digital, serta proyek kolaboratif berupa kampanye digital sehat berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, pembelajaran juga dilakukan melalui simulasi etika digital dengan praktik komunikasi Islami di media sosial dan pembelajaran berbasis pengalaman melalui refleksi pengalaman pribadi peserta didik. Implementasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu menghubungkan materi Pendidikan Agama Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari secara aplikatif dan reflektif.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kontekstual memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan ini tidak hanya mendorong partisipasi, interaksi, dan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga membantu mereka memahami relevansi nilai-nilai ajaran Islam dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual mampu menjembatani hubungan antara konsep keagamaan yang bersifat teoritis dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik sehari-hari.

## B. Pembahasan

Fenomena *Fear of Missing Out* pada remaja Muslim menunjukkan perubahan pola kehidupan generasi muda yang semakin dipengaruhi budaya digital dan media sosial. Intensitas penggunaan media sosial tidak hanya membentuk pola komunikasi, tetapi juga memengaruhi konstruksi identitas diri, kebutuhan pengakuan sosial, serta persepsi kebahagiaan (Sabrina dkk., 2025). Menurut teori *Fear of Missing Out* yang dikembangkan oleh Przybylski dkk. (2013), *Fear of Missing Out* muncul akibat kebutuhan psikologis individu untuk tetap terhubung dengan aktivitas sosial orang lain secara terus-menerus (Tomasz K. Przybylski, 2013). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa remaja Muslim mengalami kecemasan ketika tertinggal informasi, tren, maupun interaksi digital sehingga media sosial menjadi ruang sosial baru yang memengaruhi kondisi psikologis dan spiritual mereka.

Dalam perspektif psikologi sosial, *Fear of Missing Out* berkaitan erat dengan kebutuhan dasar manusia terhadap *sense of belonging* dan penerimaan sosial. Teori *Self Determination* yang dikemukakan Deci dan Ryan menjelaskan bahwa individu memiliki kebutuhan akan keterhubungan sosial (*relatedness*) yang mendorong mereka mencari validasi dari lingkungan sekitarnya (Deci & Ryan, 2000). Temuan penelitian menunjukkan bahwa remaja Muslim cenderung mengalami kecemasan sosial, ketergantungan digital, dan perilaku perbandingan sosial akibat intensitas penggunaan media sosial yang tinggi (Suratin & Munawarsyah, 2025). Budaya pencitraan digital menghadirkan standar kehidupan ideal yang mendorong munculnya rasa rendah diri, ketidakpuasan diri, dan tekanan emosional pada remaja Muslim di era digital kontemporer.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa *Fear of Missing Out* tidak hanya berdampak pada dimensi psikologis, tetapi juga memengaruhi dimensi spiritual remaja Muslim (Alfadhli dkk., 2025). Penurunan kualitas ibadah, melemahnya refleksi diri, dan berkurangnya kesadaran hubungan dengan Allah menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang tidak terkendali dapat menggeser orientasi spiritual individu. Dalam perspektif spiritualitas Islam, ketenangan jiwa diperoleh melalui kedekatan manusia dengan Allah Swt. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa "*hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram*" (Q.S. al-Ra'd [13]: 28). Ketika remaja lebih mencari validasi sosial di ruang digital dibanding memperkuat spiritualitas, maka kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kekosongan batin dan kecemasan sosial.

Fenomena tersebut memperkuat teori konstruksi sosial teknologi yang menjelaskan bahwa teknologi digital bukan sekadar alat netral, melainkan ruang sosial yang membentuk pola pikir dan perilaku manusia melalui interaksi yang berlangsung secara

terus-menerus. Berger dan Luckmann menegaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam kehidupan masyarakat (Berger & Luckmann, 1966). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa remaja Muslim yang memiliki kontrol diri rendah cenderung mengalami ketergantungan media sosial, kesulitan mengatur waktu penggunaan gawai, serta mudah terdistraksi oleh notifikasi digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya digital memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku generasi muda Muslim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memerlukan rekonstruksi agar mampu merespons dinamika kehidupan digital secara adaptif dan kontekstual (Bahijah & Khumairoh, 2025). Selama ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih dominan menggunakan pendekatan kognitif yang menekankan hafalan konsep dan penguasaan materi keagamaan. Padahal, pendekatan tersebut belum sepenuhnya efektif membentuk kesadaran spiritual dan pengendalian diri peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk akhlak dan keseimbangan kepribadian manusia. Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses *ta'dib*, yaitu pembentukan manusia beradab yang mampu menempatkan sesuatu secara proporsional (al-Attas, 1991).

Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi *Fear of Missing Out* perlu diarahkan pada penguatan internalisasi nilai spiritual Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai *qana'ah*, *tawakal*, *syukur*, *zuhud*, dan *muhasabah* memiliki relevansi penting dalam membangun ketahanan mental remaja Muslim menghadapi budaya digital. Konsep *qana'ah* mengajarkan sikap menerima dan merasa cukup terhadap apa yang dimiliki sehingga mampu mengurangi kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain di media sosial. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa *qana'ah* merupakan bentuk pengendalian nafsu yang melahirkan ketenangan jiwa dan menghindarkan manusia dari sifat berlebihan terhadap urusan duniawi (Al-Ghazali, 2005).

Selain *qana'ah*, konsep *zuhud* memiliki relevansi penting dalam menghadapi budaya konsumtif media sosial. *Zuhud* tidak dimaknai sebagai penolakan terhadap dunia, melainkan kemampuan menempatkan dunia secara proporsional agar tidak menjadi pusat orientasi hidup manusia. Ibn Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa *zuhud* merupakan sikap hati yang tidak terikat secara berlebihan pada kenikmatan duniawi sehingga manusia tetap mampu menjaga orientasi spiritualnya (Ibn Qayyim al-Jawziyyah, 2001). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa remaja Muslim yang memahami nilai *zuhud* cenderung lebih mampu mengontrol keinginan memperoleh pengakuan sosial melalui jumlah pengikut, likes, maupun popularitas digital di media sosial.

Nilai *muhasabah* juga menjadi bagian penting dalam rekonstruksi Pendidikan Agama Islam di era digital. *Muhasabah* merupakan proses evaluasi diri terhadap perilaku dan aktivitas yang dilakukan individu, termasuk penggunaan media sosial. Ibn 'Athailah dalam al-Hikam menegaskan pentingnya introspeksi diri sebagai sarana mendekatkan manusia kepada Allah dan memperbaiki kualitas spiritualnya (Ibn

'Athallah al-Sakandari, 2007). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan reflektif berbasis *muhasabah* mampu meningkatkan kesadaran diri remaja sehingga mereka lebih bijak mengatur penggunaan media sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki konsep internal yang relevan dalam menjawab problem psikososial kontemporer akibat perkembangan budaya digital.

Selain penguatan spiritualitas, penelitian ini menemukan bahwa rekonstruksi Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan pada penguatan etika digital berbasis nilai Islam (Nyaaba dkk., 2025). Dalam era digital, etika tidak hanya berkaitan dengan interaksi langsung, tetapi juga perilaku individu di ruang virtual. Konsep etika digital dalam Islam dapat dikaitkan dengan prinsip *tabayyun*, menjaga kehormatan diri, dan tanggung jawab sosial dalam komunikasi. Al-Qur'an menegaskan pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkannya kepada orang lain sebagaimana termuat dalam Q.S. al-Hujurat [49]: 6. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital menyebabkan remaja mudah terpengaruh *hoaks*, budaya viralitas, dan pencarian validasi sosial berlebihan. Pembelajaran reflektif dan kontekstual menjadi strategi penting dalam rekonstruksi Pendidikan Agama Islam untuk menghadapi fenomena *Fear of Missing Out* pada remaja Muslim.

Pendekatan reflektif memungkinkan peserta didik menghubungkan nilai agama dengan pengalaman digital yang mereka alami sehari-hari (Mala dkk., 2024). Dalam teori pendidikan konstruktivistik, pengetahuan akan lebih bermakna apabila peserta didik mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas sosial yang dihadapi (Lickona, 1991). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan jurnal refleksi, diskusi kasus digital, dan evaluasi penggunaan media sosial mampu meningkatkan kesadaran moral serta pengendalian diri peserta didik. Dengan demikian, rekonstruksi Pendidikan Agama Islam menawarkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, psikologis, sosial, dan etis dalam menghadapi tantangan budaya digital.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat dipahami bahwa rekonstruksi Pendidikan Agama Islam menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi fenomena *Fear of Missing Out* pada remaja Muslim. Rekonstruksi tersebut tidak hanya berkaitan dengan perubahan metode pembelajaran, tetapi juga perubahan paradigma pendidikan agama agar lebih adaptif, kontekstual, dan transformatif. Pendidikan agama perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran spiritual, penguatan kontrol diri, pengembangan etika digital, serta kemampuan reflektif peserta didik dalam menghadapi dinamika kehidupan digital. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan karakter dan ketahanan mental generasi muda Muslim di era digital.

## **Kesimpulan**

Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam pada era digital perlu diarahkan pada integrasi nilai spiritual, etika digital, penguatan kontrol diri, serta pembelajaran reflektif berbasis konteks kehidupan peserta didik agar mampu menjawab tantangan perkembangan teknologi dan perubahan perilaku remaja Muslim secara adaptif. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai penguatan dimensi religius, tetapi juga sebagai upaya membentuk karakter kritis, bertanggung jawab, dan beretika dalam

penggunaan media digital. Secara teoritis, kajian ini berimplikasi pada pengembangan paradigma Pendidikan Agama Islam yang lebih adaptif, humanis, dan kontekstual, sedangkan secara praktis dapat menjadi landasan bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap dinamika sosial digital. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model implementasi Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi digital serta menguji efektivitasnya dalam membentuk karakter dan literasi digital peserta didik secara berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Afiyah, S. N., Kurniawan, A. R., Ramdani, B., & Zuhri, A. (2025). Fenomena *Fear of Missing Out* Dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Remaja Dalam Perspektif Islam. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 17(2), 56–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/khazanah.vol17.iss2.art7>
- al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.
- Alfadhli, A., Suratin, S. I., Nadir, K., Fadlillah, M. R., & Saputra, G. A. (2025). *Ekoteologi Islam: Menjelajahi Hubungan Spiritual antara Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Tradisi Islam*. 6(1), 300–310. <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/takwiluna.v6i1.2024>
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Andok, M. (2024). The Impact of Online Media on Religious Authority. *Religions*, 15(9), 1103. <https://doi.org/10.3390/rel15091103>
- Anto, R. P., Nur, N., Yusriani, Y., & Kurniawati Ardah, F. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Penerapannya*. Tahta Media Group.
- Bahijah, I., & Khumairoh, S. A. (2025). Digital transformation of Islamic education through deep learning in the postmodern era. *Journal of Professional Teacher Education*, 3(1), 46–54. <https://doi.org/10.12928/jprotect.v3i1.1489>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Candrika, C., Ulum, M. S., & Maryati, D. S. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Self Control Siswa Terhadap Dampak Negatif Media Sosial. *Tarbiya Islamica*, 14(1), 14–26.
- Ciptadi, M. T., Haris, A., & Ishomuddin. (2023). Islamic Education Material With A Sociological Approach. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(2), 168–182. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v7i2.834>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Fatimah Aliah & Dodi Irawan. (2024). Strategi Pendidikan Islam Kontekstual Dalam Menyongsong Era Disrupsi Digital. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(1), 1–12.
- Girsang, L. B., & Telaumbanua, S. (2024). Revolusi Digital dan Dampaknya pada Pendidikan: Analisis Wacana Kritis tentang Transformasi Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 9829–9834. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13876>
- Hakim, F., & Dahri, H. (2025). Islam di Media Sosial sebagai Komodifikasi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Andragogi Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 187–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1813>
- Hidayat, I., & Samiaji, M. H. (2025). Shifting the Way the Public Forms Religious

- Understanding in the Era of Digital Disruption. *Jurnal Nusantara Raya*, 4(1), 19–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jnr.v4i1.14254>
- Ibn ‘Athallah al-Sakandari. (2007). *Al-Hikam al-‘Atha’iyyah*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (2001). *Madarij al-Salikin*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Indahsari, H. N., Suratin, S. I., Fakhurriddha, H., Yunida, H. I., & Maulida, G. R. (2024). Epistemologi: Imre Lakatos (Program Riset) dan Penerapan Metodologinya dalam Pendidikan Islam. *MAURIDUNA: JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*, 5(2), 637–650. <https://doi.org/https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1265>
- Jack Mezirow & Edward W. Taylor. (2009). *Transformative Learning in Practice: Insights from Community, Workplace, and Higher Education*. CA: Jossey-Bass.
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mala, F., Rahman, F., Marhumah, E., & Danarta, A. (2024). Socio-Religious-Based Critical Digital Media Literacy for Disengagement from Radicalism for Ex-Terrorist Convicts. *Https://Doi.Org/10.30868/Ei.V12i001.5962*, 12(1), 1205–1218. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.5962>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE.
- Mujiburrohman, M., Alauddin, M. N., Munawarah, M., Candrawati, A. C., & Suratin, S. I. (2026). Pendekatan Transdisipliner Sebagai Kerangka Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Global Kompleks. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 116–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42211>
- Munawarsyah, M., & Suratin, S. I. (2026). Transformasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Ekosistem Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence. *JSPAI: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 28–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jspai.v2i1.1544>
- Nyaaba, M., Wright, A., & Choi, G. L. (2025). Generative AI and Power Imbalances in Global Education: Frameworks for Bias Mitigation. *arXiv*. <https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2406.02966>
- Pratama, R., & Miswar, M. (2025). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah FoMO (*Fear of Missing Out*) Pada Peserta Didik. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1413–1426. <https://doi.org/https://doi.org/10.24256/iqro.v8i3.9206>
- Ramadhani, G. R. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Teknologi Melalui Penguatan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16(2), 369–380. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jpd.v16i2.64682>
- Rohman, M. A., Muhibbi, Moh. S., Mafrukha, W. N., & Suratin, S. I. (2025). Integrating Islamic Religious Education And Social Emotional Learning For Developing Moderate Character In Students. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(4), 143–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v14i001.9399>
- Sabrina, N., Thalal, M., Juliarti, W., & Suratin, S. I. (2025). Digital Neuroethics and the Reconstruction of the Epistemology of Islamic Religious Education. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 5(2), 146–160. <https://doi.org/https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/cie/article/view/7573>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suratin, S. I., & Munawarsyah, M. (2025a). Pendidikan Agama Islam Dan Visi Indonesia Emas 2045: Studi Literatur Tentang Integrasi Nilai Keislaman, Kebangsaan, Dan Global Citizenship. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 45–56.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jspai.v1i2.1411>
- Suratin, S. I., & Munawarsyah, M. (2025b). Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam Era Disrupsi Sosial Keagamaan: Telaah Kritis Transformasi Nilai Dan Tujuan Pendidikan. *JPIK –Jurnal Pendidikan Islam dan Studi Keislaman*, 1(1), 75–87. <https://doi.org/https://journal.pijarpelita.com/jpik/article/view/49/40>
- Suratin, S. I., Prayogo, P., Munawarsyah, M., & Lestari, R. (2024). The Role of Islamic Education in Positive Social Transformation amidst Technological Advancements. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 12(2), 223–242. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2024.12.2.223-242>
- Syarif, Z., & Hannan, A. (2022). How Digital Platform Changes Religious Pattern of Muslim Society in Contemporary Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 141–170. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v22i1.3730>
- Tomasz K. Przybylski. (2013). Motivational, Emotional, and Behavioral Correlates of *Fear of Missing Out*. *Computers in Human Behavior*, 29(4).
- Zahra, S. A., Khotimah, S., Pratama, R. A., Yuberti, Y., Hamid, A. R., & Baharudin, B. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islami Pada Remaja Muslim di Era Budaya *Fear of Missing Out* (FOMO). *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 8(2), 685–695. <https://doi.org/https://doi.org/10.61227/arji.v8i2.747>